

SKRIPSI

**PROSES KOMUNIKASI TRADISI BELIS ADAT PERKAWINAN
MASYARAKAT DESA HEOPUAT KECAMATAN HEOKLOANG
KABUPATEN SIKKA**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2025

SKRIPSI

PROSES KOMUNIKASI TRADISI BELIS ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT DESA HEOPUAT KECAMATAN HEOKLOANG KABUPATEN SIKKA

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi dan memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Disusun dan Diajukan oleh :
SANDRA AULIA UMAFAGUR
Nomor Stambuk : 105651100921

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Proses komunikasi Tradisi Belis Adat Perkawinan
Masyarakat Desa Heopuat Kecamatan Heokloang
Kabupaten Sikka
Nama Mahasiswa : Sandra Aulia Umafagur
Nomor Induk Mahasiswa : 105651100921
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syukri, S.Sos., M.Si

Kamsar, S.Sos., M.I.Kom

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Ilmu komunikasi

Dr. Andriyuh Prianto, SIP., M.Si
NBM. 992 797

Dr. Syukri, S.Sos., M.Si
NBM. 923 568



HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh tim penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Maka berdasarkan surat keputusan dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0472/FSP/A.4-II/VIII/47/2025 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Ilmu Komunikasi yang dilaksanakan di Makassar pada hari Sabtu Tanggal 30 Agustus 2025

TIM PENILAI	
Ketua	Sekretaris
 <u>Dr. And Luthur Prianto, S.IP., M.Si</u> NBM. 992797	 <u>Nasrul Haq, S.Sos., MPA</u> NBM. 1067463
Tim Penguji	
1. Dr. Muhammad Yahya, M.Si ()	
2. Dr. Syukri, S.Sos, M.Si ()	
3. Arni, S.Kom., M.I.Kom ()	
4. Dian Muhtadiah Hamna, S.IP., M.I.Kom ()	



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sandra Aulia Umafagur
Nomor Induk Mahasiswa : 105651100921
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil karya plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 26 agustus 2025

Yang Menyatakan,

Sandra Aulia Umafagur



ABSTRAK

Sandra aulia umafagur. Proses Komunikasi Tradisi Belis Adat Perkawinan Masyarakat Desa Heopuat Kecamatan Heokloang Kabupaten Sikka

(pembimbing: syukri dan kamsar)

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna tradisi belis serta menganalisis proses komunikasi yang menyertainya melalui tiga indikator utama menurut teori aktivitas komunikasi Dell Hymes, yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat informan kunci, observasi pada prosesi perkawinan adat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) situasi komunikatif tradisi belis berlangsung dalam suasana sakral di rumah adat keluarga perempuan atau balai adat pada hari baik menurut perhitungan adat; (2) peristiwa komunikatif ditandai dengan musyawarah, penyerahan belis berupa gading gajah, doa adat, dan makan bersama; (3) tindakan komunikatif diwujudkan dalam interaksi simbolis melalui penyerahan belis, pemberian kain adat, serta dialog antara keluarga besar kedua belah pihak. Tradisi belis dipandang sebagai kebanggaan dan simbol penghormatan, meski juga menimbulkan tantangan ekonomi. Namun, masyarakat tetap melestarikannya sebagai identitas budaya yang mengikat persatuan keluarga dan menjaga nilai luhur leluhur.

Kata kunci: belis, perkawinan adat, komunikasi, masyarakat Heopuat

ABSTRACT

This research, entitled “The Communication Process of the Belis Tradition in the Marriage Customs of the Heopuat Village Community, Heokloang District, Sikka Regency”, examines belis as more than a material exchange. For the Heopuat community, belis symbolizes respect for women, strengthens kinship ties, and reaffirms cultural identity. In this village, belis is represented by elephant tusks (bala), which hold deep philosophical meaning and have been preserved for generations.

The purpose of this study is to explore the meaning of belis and analyze the communication processes within it through three main indicators of Dell Hymes’ communication activity theory: communicative situation, communicative event, and communicative action. This study applies a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with four key informants, direct observation of traditional wedding ceremonies, and documentation. Data analysis followed the stages of reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that: (1) the communicative situation of belis occurs in a sacred context at the bride’s family house or the village hall on an auspicious day; (2) the communicative event is marked by negotiation, the symbolic handover of elephant tusks, customary prayers, and communal feasting; (3) communicative actions are expressed in symbolic gestures such as the handover of belis, exchange of traditional cloth, and dialogic interactions between families. Despite being considered an economic burden, belis continues to be upheld as cultural pride, a marker of social honor, and a unifying bond that preserves the values and identity of the Heopuat community.

Keywords: belis, marriage customs, communication, Heopuat community.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin segala puji syukur tiada hentinya penulis ucapkan kepada Allah SWT. Dan Rasulullah SAW atas kehadiran dan rahmatnya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul **“proses komunikasi tradisi belis adat perkawinan masyarakat desa heopuat kecamatan heokloang kabupaten sikka”** yang merupakan salah satu syarat penyelesaian program studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teruntuk bapak tercinta saya bapak ramli umafagur, ibuku tercinta ibunda wa ati rin rajak, dan ibu sambungku tersayang ibunda siti mariam yang menjadi sumber motivasi yang tiada henti-hentinya memberikan doa, semangat, dan segalah bantuan baik berupa materi maupun waktu untuk peneliti dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, ucapan terimakasih penulis kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, teruntuk kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Rakhim Nanda, MT, IPU selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Andi Luhur Prianto, SIP., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Syukri, S.sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi beserta jajarannya.
4. Bapak Dr. Syukri, S.sos., M.Si selaku pembimbing 1 dan bapak Kamsar, S.Sos., M.I.Kom selaku pembimbing 2 yang memberikan bimbingan dan mengarahkan peneliti hingga skripsi ini selesai.

5. Kepada nenekku tersayang dan keluarga. Terima kasih untuk support dan kebahagiaan suka duka yang diberikan kepada peneliti selama penyelesaian skripsi ini
6. Kepada alan terima kasih atas segala dukungan, semangat, dan kebaikan yang senantiasa membantu.
7. Rekan rekan mahasiswa program studi ilmu komunikasi Angkatan 2021 atas support system yang di berikan
8. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu-satu.



Makassar, 26 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Konsep dan Teori	9
C. Kerangka Pikir	23
D. Fokus Penelitian.....	23
E. Deskripsi Fokus.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	25
C. Informan Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	27
F. Teknik Pengabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Deskripsi objek penelitian.....	30

B. Hasil Penelitian	34
C. Pembahasan Hasil Penelitia	41
BAB V PENUTUP.....	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN.....	49



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu	5
Tabel 2. Informan penelitian	26



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka piker.....	23
-------------------------------	----



BAB I

PENDAHUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, mulai dari Saban hingga Marauke. Setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing yang unik, seperti yang ditemukan di masyarakat Heokloang Kabupaten sikka provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya Desa Heopuat dimana tradisi perkawinan adat masih dilestarikan hingga saat ini. Hukum adat, sebagai bagian integral budaya terus dipertahanan dan tidak akan hilang. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman hukum adat di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal penting dalam pengembangan hukum nasional.

Belis sebagai simbol penghormatan (mahar) QS. An-Nisa' [4]: 4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

"Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mahar itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu sebagai makanan yang sedap lagi baik akibatnya.

Adat perkawinan adalah bagian integral dari kebudayaan dimana proses ini dilakukan antara seseorang laki-laki dan seorang perempuan sesuai dengan tatacara dan kebiasaan masyarakat setempat. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia no. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, dijelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Nurhadi, 2018). Dari perspektif hukum, perkawinan memiliki makna sebagai akad

atau perjanjian yang menghalalkan hubungan suami istria antara seorang laki-laki dan perempuan. Sebagai suatu peristiwa hukum yang sangat penting dalam kehidupan manusia berkawinan membawa berbagai konsekuensi hukumnya yang perlu dipahami dengan baik.

Mas kawin atau belis umumnya merujuk pada harta atau hadiah yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada saat pernikahan. Hal ini merupakan suatu ikatan hidup bersama antara seorang laki-laki dan perempuan yang bersifat komunal dengan tujuan untuk melahirkan generasi penerus agar keberlangsungan kehidupan persekutuan atau clannya tidak punah. Proses ini diawali dengan rangkaian upacara adat yang kaya makna. Di Nusa Tenggara Timur terdapat beragam bentuk belis seperti emas, perak, uang, atau hewan ternak seperti sapi, kerbau, atau kuda. Di beberapa daerah, belis juga dapat berupa barang-barang khusus. Menariknya, dikalangan masyarakat Krowe yang tinggal di Desa Heopuat, nilai seorang perempuan dalam mas kawin diwujudkan dalam bentuk nilai dan ukuran bala atau gading gajah yang sangat sulit didapatkan. Gading gajah sendiri mulai diperkenalkan pada abad awal perdagangan rempah-rempah termasuk dalam komoditas wewangian cendana.

Masyarakat setempat sangat menghargai dan melestarikan budaya yang ada tanpa mengganti dengan hal lain, karena setiap prosesi perkawinan adat memiliki makna yang dalam. Secara umum, ukuran dan jumlah gading yang diberikan tergantung pada status sosial perempuan serta sistem perkawinan yang diikuti dan kemampuan negosiasi keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan. Selain itu, tingkat pendidikan perempuan juga seringkali menjadi pertimbangan penting dalam

menentukan “belis”.

Prof. Hazairin menjelaskan bahwa pernikahan terdiri dari tiga rangkaian tindakan magis yang bertujuan untuk memastikan 1) ketenangan, 2) kebahagiaan, 3) kesuburan (Pide, 2017). Hal tersebut juga relevan di Desa Heopuat Kecamatan Heokloang, Kabupaten Sikka, dimana adat sangat memegang peranan penting dalam proses pernikahan. Salah satunya adalah pemberian “belis” oleh masyarakat Krowe di desa tersebut. dalam kehidupan sehari-hari, terdapat kelompok sosial yang menganggap perempuan sebagai pusat kehidupan masyarakat dengan nilai yang tinggi. Meskipun pandangan masyarakat terhadap perempuan tidak selalu bersifat material, mereka tetap mencari bentuk penghargaan dalam “belis” berupa bala atau gading gajah. Belis menjadi unsur yang sangat penting dalam lembaga pernikahan. Selain dianggap sebagai tradisi yang serasi dengan nilai-nilai luhur dan bentuk penghormatan terhadap perempuan, belis juga berfungsi sebagai pengikat tali kekeluargaan dan simbol penyatuan antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri. Disisi lain, belis juga dipandang sebagai syarat utama untuk sahnya perpindahan status suku perempuan ke suku laki-laki.

Beberapa aspek hukum yang tumbuh dan berkembang di desa heopuat Kecamatan Heokloang Kabupaten Sikka menjadi topik menarik untuk dibahas lebih dalam. Salah satunya adalah praktik “pemberian belis” oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam konteks perkawinan yang dikenal oleh masyarakat Desa Heopuat. Maskawin atau *bride price* merupakan syarat perkawinan yang paling dominan. Dalam sistem sosial budaya masyarakat Desa Heopuat Kecamatan

Heokloang terdapat keistimewaan dalam pola perkawinan. Belis yang diberikan kepada pihak perempuan memiliki makna khusus, yaitu berupa bala atau gading gajah. Gading gajah bukan hanya sekedar simbol, tetapi merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada seorang gadis yang akan dinikahi. Hal ini mencerminkan pandangan masyarakat Desa Heopuat yang menganggap bahwa nilai seorang perempuan tidak dapat diukur dengan materi apapun.

Pemberian belis oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan di Desa Heopuat, Kecamatan Heokloang, memberikan gambaran yang jelas tentang sistem kekeluargaan di daerah tersebut yaitu sistem patrilineal. Hal ini dikarenakan karakteristik utama dari perkawinan dalam persekutuan yang memiliki struktur kekeluargaan patrilineal adalah perkawinan yang dilakukan secara jujur. Dalam konteks sistem kekeluargaan patrilineal, pemberian belis atau jujur bukan hanya sekedar tradisi, melainkan merupakan suatu perbuatan hukum yang memiliki konsekuensi dan sanksi hukum yang berlaku.

Hal ini berbeda dengan kebiasaan pemberian oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam sistem kekeluargaan parantel, yang lebih banyak diartikan sebagai hadiah perkawinan. Dalam tradisi perkawinan adat Desa Heopuat, proses dimulai dengan tahap pengenalan, peminangan, pertunangan, hingga perkawinan. Setiap tahap ini dilengkapi dengan makna yang mendalam serta konsekuensi bagi mereka yang melanggar adat. Dalam sistem perkawinan ini, keluarga pihak perempuan memiliki peranan penting dalam menentukan jumlah belis yang harus dibawa oleh keluarga pihak laki-laki sebelum melangsungkan pernikahan. Suku dan

status sosial perempuan yang akan dinikahi menjadi acuan untuk menentukan jumlah dan ukuran belis. Masyarakat di Desa Heopuat, Kecamatan Heokloang, pembayaran belis berupa gading gajah menjadi salah satu syarat utama dan pelaksanaan perkawinan. Gading gajah tersebut bukanlah sesuatu yang dianggap sebagai beban bagi laki-laki yang ingin menikahi perempuan, melainkan sebuah tradisi yang kaya makna.

Perkawinan adat di Desa Heopuat melibatkan pemberian belis berupa gading gajah yang dianggap sebagai simbol tertinggi penghormatan kepada perempuan serta sebagai jembatan pemersatu antara dua keluarga. Gading gajah ini dapat dibayar dengan uang dengan harga yang bervariasi tergantung ukuran gading, berkisar antara tiga belas juta hingga ratusan juta per batang. Namun, dalam pandangan masyarakat, yang terpenting bukanlah nilai moneter, melainkan makna yang terkandung dalam setiap proses perkawinan, yang membawa konsekuensi serta sanksi tersendiri. Fenomena ini mendorong keluarga laki-laki untuk rela berutang demi menikahi seorang perempuan yang akan memengaruhi kehidupan rumah tangga dan interaksi sosial mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Makna Tradisi Belis adat Adat Perkawinan Masyarakat Desa Heopuat Kecamatan Heokloang Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dirumuskan peneliti dari latar belakang diatas adalah bagaimana proses komunikasi dari prosesi pemberian belis adat perkawinan

oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan di Desa Heopuat, Kecamatan Heokloang, Kabupaten Sikka?

C. Tujuan Penelitian

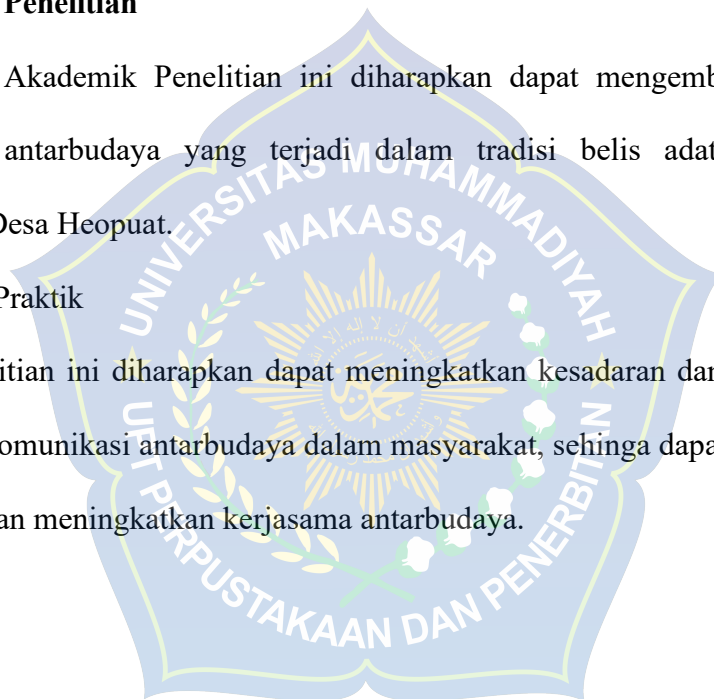
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi komunikasi pemberian belis oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam adat perkawinan di Desa Heopuat, Kecamatan Heokloang, Kabupaten Sikka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam tradisi belis adat perkawinan masyarakat Desa Heopuat.

1. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang komunikasi antarbudaya dalam masyarakat, sehingga dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama antarbudaya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	(Samad & Munawwarah, 2020). Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islam dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam	Metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat pernikahan di masyarakat Aceh sangat kaya akan nilai-nilai Islam. Contohnya adalah ketepatan kepada Allah dan Rasul, semangat kebersamaan dan persaudaraan, serta prinsip saling membantu dan tanggung jawab baik dari orang tua maupun perangkat gampong. Dari sudut pandang hukum Islam, adat pernikahan masyarakat Aceh	Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada adat pernikahan Aceh dalam sudut pandang nilai-nilai Islam

			<p>tidak hanya sejalan, tetapi juga memperkuat hukum Islam itu sendiri.</p> <p>Melalui proses ini nilai-nilai positif disosialisasikan kepada masyarakat. tanpa adanya proses tersebut, ada kekhawatiran</p>	
			<p>bahwa masyarakat akan memilih nilai-nilai alternative yang bertentangan dengan adat dan budaya Aceh.</p>	
2.	<p>(Kardila et al., 2021). Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Pada Masyarakat Gumbang Desa Riung Kecamatan Cibai, Manggarai Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Sma</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin penting mengenai tradisi belis. Pertama, bentuk belis terdiri dari lima jenis yaitu kerbau, kuda, kambing, babi, dan uang. Kedua, terdapat</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini yaitu objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Gumbang Desa Riung Kecamatan Cibai, Manggarai.</p>

			empat fungsi belis yaitu fungsi religius, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Ketiga, makna belis di kampung Gumbang mencerminkan tanda kehormatan seorang laki-laki terhadap perempuan termasuk keluarganya yang lebih luas.	
3.	(Sali et al., 2023). Tradisi Belis Menurut Pandangan gereja Katolik (Studi Kritis Terhadap Perkawinan Adat	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi belis dalam masyarakat Ende-Lio berfungsi sebagai upaya pencegahan	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana
	Ende-Lio Berdasarkan KHK No.1057).		terhadap masalah perceraian dan poligami, serta memperkuat hubungan	sikap Gereja Katolik mengenai tradisi belis.
			kekeluargaan antara kedua belah pihak. Bagi masyarakat Ende-Lio, belis	

			merupakan elemen penting dalam lembaga perkawinan. Tradisi ini tidak hanya dianggap memiliki nilai luhur, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan.	
--	--	--	---	--

B. Konsep dan Teori

1. Peran Komunikasi dalam Budaya

Komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Budaya terbentuk, dipelihara, dan diwariskan melalui proses komunikasi. Tanpa komunikasi, budaya tidak dapat bertahan; sebaliknya, komunikasi memperoleh bentuk dan makna karena budaya yang melingkupinya. Para ahli komunikasi dan antropologi seperti Edward T. Hall, Clifford Geertz, James W. Carey, serta Dell Hymes menegaskan bahwa budaya tidak hanya sebagai produk sosial, tetapi juga sebagai sistem makna yang terus dihidupkan lewat praktik komunikasi sehari-hari maupun melalui ritual kolektif. Oleh karena itu, memahami peran komunikasi dalam budaya berarti menelusuri bagaimana manusia menciptakan, mempertahankan, dan mengembangkan identitas, nilai, dan norma melalui interaksi simbolik.

Menurut Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures*, budaya

merupakan “jaringan makna” yang dipintal oleh manusia, dan manusia sendiri terjat dalam jaring tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya bukanlah sekadar benda material atau aturan tertulis, melainkan sistem simbol yang hanya dapat dimaknai melalui komunikasi. Komunikasi menjadi medium untuk menafsirkan simbol, menyampaikan pesan, dan membangun konsensus mengenai makna. Misalnya, dalam upacara adat, penggunaan bahasa, pakaian, dan ritual tertentu merupakan wujud komunikasi simbolik yang merepresentasikan nilai budaya komunitas.

James W. Carey (1989) membedakan dua model komunikasi, yaitu model transmisi dan model ritual. Model transmisi menekankan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima, sedangkan model ritual menekankan komunikasi sebagai upaya mempertahankan kebersamaan, solidaritas, dan makna budaya. Dalam konteks budaya, peran komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga simbolik dan integratif. Upacara adat, perayaan keagamaan, dan tradisi lokal adalah contoh komunikasi ritual yang mengikat masyarakat dalam makna kolektif. Dengan demikian, komunikasi berperan tidak hanya untuk “mengirimkan pesan” tetapi juga “membentuk dan merawat budaya.”

Komunikasi juga berperan sebagai sarana pewarisan budaya antar generasi. Proses ini terjadi melalui interaksi keluarga, pendidikan, dan aktivitas sosial. Teori sosialisasi budaya menjelaskan bahwa individu belajar nilai, norma, dan perilaku yang dianggap sesuai melalui komunikasi dengan orang tua, guru, tokoh adat, dan lingkungan sosial. Bahasa menjadi instrumen utama dalam

proses ini karena bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan cara pandang dunia suatu masyarakat. Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf bahkan menyatakan melalui hipotesis Sapir-Whorf bahwa bahasa membentuk realitas sosial, sehingga komunikasi tidak sekadar menyalurkan budaya, melainkan juga mengonstruksinya.

Selain sebagai sarana pewarisan, komunikasi berperan dalam menjaga kohesi sosial. Emile Durkheim (1912) dalam kajiannya mengenai *The Elementary Forms of Religious Life* menjelaskan bahwa ritual keagamaan berfungsi untuk memperkuat solidaritas kelompok. Pandangan ini sejalan dengan teori komunikasi ritual Carey, bahwa komunikasi dalam budaya tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun kebersamaan. Misalnya, tradisi belis dalam masyarakat Sikka di NTT tidak hanya bermakna transaksi sosial, tetapi juga sarana komunikasi antar keluarga besar, memperkuat relasi sosial, dan menjaga keseimbangan adat.

Lebih jauh lagi, komunikasi dalam budaya juga berperan dalam pembentukan identitas. Stuart Hall (1990) menekankan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus-menerus dikonstruksi melalui praktik diskursif. Komunikasi menjadi ruang di mana identitas dinegosiasikan, baik melalui percakapan sehari-hari, media, maupun ritual adat. Identitas suku, agama, maupun nasional dipelihara melalui simbol, bahasa, dan narasi yang dikomunikasikan terus-menerus dalam masyarakat. Tanpa komunikasi, identitas budaya akan tergerus oleh perubahan zaman.

Dalam konteks globalisasi, peran komunikasi dalam budaya semakin

penting. Teknologi komunikasi modern menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi budaya lokal. Di satu sisi, media global dapat mengikis nilai tradisional; di sisi lain, media juga dapat menjadi sarana pelestarian budaya melalui dokumentasi dan penyebaran ke khalayak yang lebih luas. Teori *cultural studies* menekankan bahwa budaya selalu berada dalam proses hegemoni dan resistensi. Melalui komunikasi, masyarakat dapat menegosiasikan pengaruh global dengan tetap mempertahankan kearifan lokal. Contohnya, masyarakat adat menggunakan media sosial untuk memperkenalkan tarian, musik, dan ritual ke tingkat internasional, sehingga komunikasi menjadi alat strategis dalam memperkuat posisi budaya lokal di tengah arus global.

Selain itu, komunikasi dalam budaya juga memainkan peran kritis dalam penyelesaian konflik. Banyak konflik sosial di Indonesia berakar pada perbedaan budaya, agama, atau etnis. Melalui komunikasi antar budaya, proses dialog dapat membuka ruang pemahaman dan toleransi. Gudykunst dan Kim (1997) menjelaskan dalam teori komunikasi antarbudaya bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman. Dengan kata lain, komunikasi berperan bukan hanya dalam menjaga budaya internal suatu kelompok, tetapi juga sebagai jembatan antara kelompok budaya yang berbeda.

Peran lain dari komunikasi dalam budaya adalah sebagai wahana legitimasi sosial. Dalam masyarakat tradisional, status sosial sering kali dilegalkan melalui komunikasi simbolik dalam upacara adat. Pernikahan adat, penobatan kepala

suku, hingga ritual keagamaan merupakan contoh bagaimana komunikasi berfungsi untuk memberi pengakuan sosial terhadap posisi individu dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik (Herbert Blumer, 1969) yang menekankan bahwa makna sosial dibangun melalui interaksi yang sarat simbol. Dalam hal ini, budaya memberikan kerangka simbolik, sementara komunikasi mewujudkannya dalam praktik.

Komunikasi juga berfungsi sebagai mekanisme adaptasi budaya. Budaya bersifat dinamis, selalu berubah menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Melalui komunikasi, masyarakat menafsirkan ulang nilai-nilai budaya agar tetap relevan. Contohnya, dalam beberapa komunitas adat di Indonesia, prosesi ritual yang dahulu hanya dilakukan secara lisan kini juga disiarkan melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memungkinkan budaya untuk bertransformasi tanpa kehilangan substansi utamanya.

Secara teoretis, peran komunikasi dalam budaya dapat dipetakan ke dalam beberapa aspek utama. Pertama, komunikasi sebagai medium pewarisan budaya, di mana nilai, norma, dan pengetahuan diturunkan melalui interaksi simbolik. Kedua, komunikasi sebagai sarana kohesi sosial, yang mengikat anggota masyarakat dalam solidaritas dan kebersamaan. Ketiga, komunikasi sebagai pembentuk identitas budaya, di mana individu dan kelompok mendefinisikan diri mereka melalui simbol dan diskursus. Keempat, komunikasi sebagai sarana adaptasi dan resistensi budaya, yang memungkinkan masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan sambil mempertahankan esensi tradisi. Kelima, komunikasi sebagai instrumen legitimasi sosial, yang

memberikan pengakuan formal terhadap status dan peran individu dalam struktur sosial.

Dalam kerangka tersebut, dapat ditegaskan bahwa komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan. Komunikasi bukan hanya alat netral untuk menyampaikan pesan, melainkan jantung dari keberlangsungan budaya. Budaya hidup karena terus dikomunikasikan; sebaliknya, komunikasi bermakna karena tertanam dalam konteks budaya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai budaya tidak dapat dilepaskan dari kajian komunikasi, demikian pula penelitian komunikasi harus mempertimbangkan dimensi budaya.

Sebagai penutup, peran komunikasi dalam budaya mencakup dimensi pewarisan, kohesi, identitas, adaptasi, dan legitimasi. Teori-teori dari Geertz, Carey, Durkheim, Hall, hingga Blumer memperkaya pemahaman kita bahwa komunikasi bukan sekadar transfer informasi, melainkan tindakan simbolik yang mempertahankan makna bersama. Dengan memahami peran tersebut, kita dapat lebih menghargai pentingnya komunikasi dalam menjaga keberlanjutan budaya, baik di tingkat lokal maupun global.

2. Adat Perkawinan

Adat perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga (ramah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa menurut cahyani (2020). Arti perkawinan bagi hukum adat adalah penting karena tidak hanya menyangkut hubungan antara kedua mempelai, tetapi juga menyangkut hubungan 2 keluarga yang bersatu.

Pernikahan adalah suatu akad yang sangat kuat atau *mitsawaan ghalidzan* untuk menaati perintah Allah dalam melaksanakannya sebagai ibadah dan untuk menjalankan Sunnah Rosul sesuai dengan Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam (KHI). Perkawinan merupakan sebuah perjanjian atau ikatan suci antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Hubungan ini dibangun atas dasar cinta, saling suka, dan kerelaan dari kedua pihak tanpa adanya paksaan dari salah satu pihak. Perjanjian suci tersebut diungkapkan melalui ijab dan qobul yang harus dilakukan oleh calon pengantin laki-laki dan perempuan yang sama-sama memiliki hak penuh atas diri mereka. (Musyafah, 2020).

Adat perkawinan merupakan ikatan sah dan resmi antara seorang pria dan wanita yang menciptakan hak serta kewajiban diantara mereka dan terhadap keturunan yang akan lahir. Hukum adat berfungsi sebagai aturan hukum yang mengatur berbagai aspek terkait pernikahan, termasuk adat istiadat, upacara pernikahan, dan perceraian. Peraturan hukum tentang pernikahan bervariasi di setiap daerah, disebabkan oleh perbedaan alam, masyarakat, adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. menurut Parera, (2024). Selain itu, seiring berjalannya waktu cara-cara menikah juga mengalami perubahan diberbagai bidang, tidak jarang dijumpai perkawinan yang melibatkan perbedaan suku, budaya, dan kepercayaan.

Adapun rukun dan syarat perkawinan (Ninggrum, 2016) sebagai berikut:

- a. Rukun perkawinan diantaranya:

- 1) Calon suami
- 2) Calon istri
- 3) Wali
- 4) Saksi
- 5) Ijab qobul

b. Syarat perkawinan diantaranya:

- 1) Syarat yang berhubungan dengan kedua calon mempelai:
 - a) Keduanya jelas identitasnya dan dapat dibedakan dengan yang lainnya, baik meyangkut nama, jenis kelamin, keberadaan, dan lainnya yang berkenan dengan dirinya.
 - b) Keduanya sama-sama beragama Islam.

Antara keduanya tidak terlarang melangsungkan perkawinan. Kedua belah pihak telah setuju untuk menikah dan setuju juga yang akan mengawininya. Undang-undang Perkawinan yang mengatur persyaratan persetujuan kedua mempelai dalam Pasal 6 dengan rumusan yang sama dengan fiqh. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua mempelai. KHI (Kompilasi Hukum Islam) mengatur persetujuan kedua mempelai itu dalam Pasal 16 “keduanya telah mencapai usia yang layak untuk melangsungkan perkawinan. Batas usia dewasa calon mempelai diatur dalam Undang-Undang Perkawinan pada Pasal 7 dan KHI mempertegas persyaratan tersebut.

2) Syarat wali:

- a) Telah dewasa dan berakal sehat.

- b) Laki- laki, tidak boleh perempuan
- c) Muslim
- d) Merdeka
- e) Tidak berada dalam pengampunan.
- f) Berpikiran baik
- g) Adil
- h) Tidak sedang melakukan hram, untuk haji atau umrah.

3) Syarat saksi:

- a) Saksi berjumlah paling sedikit 2 orang.
- b) Kedua saksi beragama Islam.
- c) Kedua saksi adalah orang yang merdeka.
- d) Kedua saksi itu adalah laki-laki.
- e) Kedua saksi bersifat adil.
- f) Kedua saksi dapat mendengar dan melihat.

4) Ijab qobul

Ijab adalah penyerahan dari pihak pertama, sedangkan qobul adalah penerimaan dari pihak kedua.

Syarat akad nikah:

- a) Akad harus dimulai dengan ijab dilanjutkan dengan qobul.
- b) Materi dari ijab dan qobul harus sama.
- c) Ijab dan qobul harus diucapkan secara bersambungan tanpa terputus walaupun sesaat.
- d) Ijab dan qobul harus menggunakan lafaz yang jelas dan terus terang.

3. Tradisi Belis

Dalam bahasa latin, tradisi disebut *traditio* yang berarti “diteruskan” atau kebiasaan. Hal ini berarti tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan untuk waktu lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat, negara, budaya, waktu, atau agama yang sama. Menurut Hasan Hanafi, tradisi adalah segala warisan dari masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. (Neonnub & Habsari, 2018)

Tradisi adalah sebuah kebiasaan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi mampu menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat dikarenakan tradisi mencakup aturan- aturan mengenai apa yang benar dan salah menurut masyarakat. Tradisi meliputi pandangan dunia tentang kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya. Tradisi juga berkaitan dengan nilai-nilai, pola pikir, dan cara berpikir masyarakat. (Gibran, 2015).

Belis, kata lain dari maskawin atau mahar dalam bahasa dawan masyarakat Nusa Tenggara Timur. Belis menjadi hak mutlak yang diberikan kepada calon mempelai wanita dan menjadi kewajiban bagi mempelai pria sebelum akad pernikahan dilaksanakan. Belis dipercaya sebagai simbol tanggung jawab mempelai pria terhadap mempelai wanita, yang kemudian muncul menjadi istrinya. Belis memiliki makna untuk menentukan sahny suatu perkawinan sebagai imbalan atas jasa orangtua, sebagai tanda pergantian nama si gadis. Apabila belis tidak dilaksanakan maka pihak laki-laki tidak berhak atas pemberian nama suku

berdasarkan sukunya.

a. Fungsi Belis

Adapun fungsi belis (Leta & Jatningsih, 2019) sebagai berikut:

1) Belis sebagai syarat perkawinan

Belis dalam pernikahan merupakan unsur penting yang dapat mengesahkan suatu hubungan pernikahan. Tanpa adanya belis, sebuah pernikahan tidak dapat dinyatakan sah berdasarkan adat tersebut. Dalam tradisi perkawinan, belis memiliki peranan yang sangat signifikan karena dianggap sebagai salah satu syarat agar ikatan perkawinan dapat diresmikan secara religius. Umumnya, belis diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan, sehingga tradisi ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses pernikahan.

2) Belis sebagai refleksi status sosial

Jumlah belis dalam pernikahan dipengaruhi oleh kedudukan perempuan, semakin besar belis yang diberikan, semakin tinggi penghargaan yang diberikan oleh laki-laki dan keluarganya terhadap perempuan tersebut. Perempuan yang memiliki garis keturunan bangsawan biasanya mendapatkan belis yang lebih besar. Dalam konteks ini, belis bisa dianggap sebagai pembayaran utang, mengingat besarnya jumlah belis yang sudah dikeluarkan oleh keluarga ayah saat melamar ibu perempuan. Oleh karena itu, besarnya belis tidak hanya ditentukan oleh status dan kedudukan atau pendidikan, tetapi juga jenis pernikahan yang dilaksanakan.

3 Jenis perkawinan yang mempengaruhi jumlah belis

a) Perkawinan *pa'a tua*, merupakan bentuk perkawinan anak

saudara. Tujuan dari jenis perkawinan ini adalah untuk menjaga harta dan kekayaan agar tetap dalam keluarga, sehingga jumlah belis yang diminta seringkali tidak ditentukan secara jelas. Hal ini disebabkan belis tersebut sudah diterima oleh orang tua perempuan sejak anaknya masih kecil.

- b) Perkawinan *ana ale*, yaitu pernikahan yang dilakukan melalui proses pemingan dengan beberapa tahapan adat. Tahap pertama adalah lamaran diikuti oleh urusan adat. Dalam jenis perkawinan ini, jumlah belis yang diminta cenderung besar karena merupakan keinginan dari keluarga laki-laki untuk melangsungkan pernikahan sehingga belis yang diminta pun menjadi tinggi.
- c) Perkawinan *paru ndeko*, dimana belis yang diminta tidak terlalu besar. Jenis pernikahan ini biasanya berdasarkan pada kemauan perempuan itu sendiri dan sering terjadi ketika perempuan telah mengandung dan kemudian diserahkan kepada keluarga laki-laki. Secara keseluruhan besarnya belis dalam pernikahan ditentukan berbagai faktor termasuk status, kedudukan, pendidikan perempuan, serta bentuk dan jenis pernikahan yang dijalani.

b. Manfaat belis

Belis memberikan manfaat dalam keluarga, yaitu mempererat ikatan

kekeluargaan antara kedua belah pihak mempelai yang terjalin melalui pernikahan. Dengan demikian, otomatis setiap keluarga dari kedua mempelai akan memiliki ikatan kekeluargaan yang lebih dekat. Melalui pemberian belis ini, akan terbentuk hubungan yang harmonis antara kedua keluarga antara lain sebagai berikut:

- 1) Martabat keluarga laki-laki dan perempuan menjadi terhormat.
- 2) Menghargai harkat dan martabat perempuan.
- 3) Pihak keluarga perempuan akan merasa dihargai.
- 4) Menciptakan hubungan timbal balik antara kedua keluarga mempelai.
- 5) Meningkatkan rasa solidaritas secara internal antar masing-masing keluarga kedua mempelai.
- 6) Memupuk semangat gotong royong antar keluarga kedua mempelai.

c. Jenis belis

- 1) Bala *wahan* (bala pertama): *bala beleee* (gading besar dan panjang) dengan panjang satu depa (rentangan tangan) orang dewasa batasannya sampai di kala *ketekke'* (pergelangan tangan).
- 2) Bala ke *ruheng* (bala kedua): *bala kalikene* (setengah depa sampai pergelangan tangan).
- 3) Bala ke *tulung* (bala ketiga): *bala kawayane* (setengah siku sampai siku).
- 4) Bala ke *pat* (bala keempat): *bala ina umene* (setengah depa sampai batas bahu).
- 5) Bala ke *lema* (bala kelima): *bala opu lake* (setengah depa, persis beladada tangan).

- 6) Bala ke *nem* (bala keenam): bala *kepalik papa* (lipatan sikut sampai ke belahan dada).
- 7) Bala ke *pito* (bala ketujuh): bala *waluk pao*/bola lembar mangga (dari ujung jari tangan pertama sampai lipatan sikut).

4. Teori Aktivitas Komunikasi

Teori aktivitas komunikasi adalah teori yang memandang komunikasi sebagai aktivitas sosial yang terjadi dalam interaksi individu bukan sekedar pengiriman dan penerimaan pesan, tetapi tindakan untuk mencapai pemahaman bersama konteks tertentu teori yang di kemukakan oleh Dell Hymes yaitu analisis aktifitas komunikasi yang terdiri dari beberapa indikator

1. Situasi komunikatif

Situasi adalah keadaan dalam suatu lingkungan sosial, sedangkan komunikatif adalah mengandung pesan yang di pahami jadi, situasi komunikatif yang penulis maksud merujuk kepada waktu dan tempat di lakukannya tradisi belis adat perkawinan

2. Peristiwa komunikatif

Peristiwa adalah sesuatu yang mutlak dan objektif dalam situasi atau keadaan. Peristiwa komunikatif yang penulis maksud merujuk kepada komponen yang ada dalam situasi tradisi belis adat perkawinan, yaitu tipe, topik, tujuan, partisipan, pesan, normal dan kaidah dilakukannya tradisi belis adat perkawinan.

3. Tindakan komunikatif

Tindakan adalah kegiatan atau perbuatan dalam suatu peristiwa atau

keadaan. Tindakan komunikatif yang penulis maksud merujuk kepada langkah-langkah prosesi pada tradisi yang mana menggunakan interaksi yang mendukung peristiwa dalam tradisi adat perkawinan.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian penelitian ini adalah menganalisis makna makna

dari tradisi prosesi pemberian belis adat perkawinan dari pihak laki- kepada pihak perempuan di Desa Heopuat, Kecamatan Heokloang, Kabupaten Sikka. Sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah Desa Heopuat Kecamatan Hepkloang Kabupaten Sikka.

E. Deskripsi Fokus

Teori yang di kemukakan oleh Dell Hymes yaitu analisis aktifitas komunikasi yang terdiri dari bebrapa indikator

1. Situsi komunikatif

Situasi adalah keadaan dalam suatu lingkungan sosial, sedangkan komunikatif adalah mengandung pesan yang di pahami jadi, situasi komunikatif yang penulis maksud merujuk kepada waktu dan tempat di lakukannya tradisi belis adat perkawinan

2. Peristiwa komunikatif

Peristiwa adalah sesuatu yang mutlak dan objektif dalam situasi atau keadaan. Peristiwa komunikatif yang penulis maksud merujuk kepada komponen yang ada dalam situasi tradisi belis adat perkawinan, yaitu tipe, topik, tujuan, partisipan, pesan, normal dan kaidah dilakukannya tradisi belis adat perkawinan.

3. Tindakan komunikatif

Tindakan adalah kegiatan atau perbuatan dalam suatu peristiwa atau keadaan. Tindakan komunikatif yang penulis maksud merujuk kepada langkah-langkah prosesi pada tradisi yang mana menggunakan interaksi yang mendukung peristiwa dalam tradisi adat perkawinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Desa Heopuat. Jalan kloangaur no 12 kelurahan HeoPuat Kecamatan Heokloang Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Penelitian memilih melakukan penelitian di tempat tersebut karena peneliti melihat bahwa desa heopuat masih kental dengan adat tradisi belis. Adapun waktu pengambilan data penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan dan dilaksanakan pada tanggal 16 juli sampai 16 agustus 2025. Alasan peneliti memilih di desa Heopuat karena lokasi tersebut sesuai dengan karakteristik dan permasalahan yang dalam penelitian ini.

B. Jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah jenis kualitatif yang bersifat deksriptif. Penelitian kualitatif adalah metode dimana peneliti menelusuri peristiwa, fenomena dalam kehidupan pribadi, dan meminta individu untuk berbagi cerita mengenai adat trdisi belis. Menurut Mely G. Tan, menyatakan bahwa penelitian yang memiliki sifat deskriptif. Bertujuan menggambarkan secara tepat suatu sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok- kelompok tertentu dalam suatu masyarakat. (Rusli, 2021).

C. Informan Penelitian

Menurut Moleong dalam karya berjudul Metode Penelitian Kualitatif, "Informan merupakan individu yang digunakan untuk menyuplai data mengenai keadaan dan kondisi yang terakit dengan latar belakang penelitian (Lexy, 2006).

Teknik pemilihan informan yang digunakan ialah *snowball sampling*. Sugiyono mengemukakan bahwa: "Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan dengan jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikandata yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan untuk sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama semakin besar".

Pengambilan *snowball sampling*, sebuah teknik yang terinspirasi oleh gerakan menggelindingnya bola salju, menawarkan pendekatan unik untuk mengumpulkan informan. Metode ini melibatkan pengajuan pertanyaan awal kepada informan untuk mengidentifikasi calon informan lain dalam fokus yang sama, sehingga memperluas cakupan peneliti.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Umur
1	Kornelis kosong	34 tahun
2	Henderikus pese	56 tahun
3	Maria hortensia roja	48 tahun
4	Beatus toni	52 tahun

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode yang telah dipersiapkan yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data atau informasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek, kejadian. atau fenomena tertentu. Metodologi ini sering digunakan dalam penelitian untuk mengamati perilaku, interaksi atau karakteristik suatu situasi tanpa mengubah atau mengintervensi apa yang diamatis

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah cara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian melalui interaksi langsung antara pewawancara dan narsumber baik dengan atau tanpa menggunakan panduan wawancara

Peneliti menggunakan metode ini untuk dapat berbicara langsung dengan masyarakat desa heopuat yang bersifat terbuka sehingga peneliti dapat memperoleh data yang luas dan mendalam mengenai sejauh mana makna tradisi belis adat perkawinan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian merujuk pada rekaman atau catatan resmi yang di buat oleh peneliti selama berbagai tahap penelitian. Dokumentasi ini mencakup berbagai jenis dokumen yang membantu memperjelas, melacak, dan memberikan bukti tentang proses penelitian serta hasil yang diperoleh.

E. Teknik analisis data

Pada penelitian ini menggunakan berdasarkan konsep dari Miles dan Huberman. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugioyo bahwa aktivitas dalam analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan hingga tuntas, sehingga datanya sudah jelas (Sahir, 2021). Adapun Analisis data kualitatif model terdapat 3 tahap:

1. Reduksi data adalah proses untuk merangkum dan menekankan aspek – aspek penting, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data
2. Penyajian Data Dalam penelitian ini penyampaian data dilakukan dengan cara memberikan ringkasan table dan hal – hal serupa. Tujuan dari penyajian informasi yaitu untuk mengatur data yang telah diperkecil sehingga tersusun dalam pola keterkaitan, sehingga lebih mudah dimengerti dan merencanakan Langkah penelitian berikutnya. Penyampaian data yang efektif adalah tahap penting untuk mencapai analisis kualitatif yang dapat dipercaya dan valid.
3. Penarik Kesimpulan Kesimpulan yang disajikan dalam studi kualitatif perlu didasarkan pada data yang sah dan konsisten sehingga hasil yang dihasilkan adalah penemuan baru yang dapat dipercaya dan mampu menjawab pertanyaan yang telah dibuat.

F. Teknik pengasahan data

Peneliti menggunakan Teknik triangulasi, William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data, dan waktu. (Helaluddin & Wijaya, 2019)

1. Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara

mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminatkan kesepakatan (member ckeck) dengan tiga **sumber** data.

2. Triangulasi Teknik Untuk menguji kredibilitas dilakukan pemeriksaan data dengan sumber yang sama menggunakan berbagai metode. Contohnya, data dapat diverivikasi melalui wawancara, pengamatan, atau dokumentasi. Jika. Hasil dari metode pengecekan data terebut menunjukkan perbedaan. Peneliti akan mengadakan pembicaraan lebih lanjut dengan pihak – pihak yang memberikan data untuk menetapkan data mana yang dianggap benar.
3. Triangulasi Waktu Data kumpulan informasi yang didapatkan lewat sesi wawancara di pagi hari saat responden tetap bugar, cenderung memberikan informasi yang lebih tepat dan terpercaya. Selain itu, informasi tersebut dapat di verifikasi dengan wawancara, pengamatan, pemilihan metode yang berbeda di saat atau kondisi yang tidak sama. apabila hasil dari pengujian menunjukkan informasi yang tidak konsisten, proses tersebut perlu dilakukan berkali – kali sampai didapatkan kepastian terkait datanya

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dekskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Heopuat

Desa Heopuat merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Heokloang, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara administratif, Desa Heopuat memiliki kode pos 86181. Letaknya berada di dataran Flores bagian utara dengan kondisi topografi berbukit dan sebagian berupa daerah perladangan. Desa ini termasuk dalam wilayah pedesaan yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya leluhur.

1. Secara geografis, Desa Heopuat berbatasan dengan Utara wilayah Desa tetangga di Kecamatan Heokloang Selatan wilayah perbukitan dan lahan perkebunan Timur desa-desa lain dalam lingkup Kecamatan Heokloang Barat wilayah Kecamatan Kewapante Letaknya yang berada di kawasan perbukitan menyebabkan akses jalan menuju desa ini masih terbatas, walaupun dalam beberapa tahun terakhir pemerintah kabupaten mulai membangun infrastruktur, termasuk jembatan dan jalan penghubung antardesa.
2. Demografi dan Kependudukan Jumlah penduduk Desa Heopuat berdasarkan data pilkades tahun 2022 tercatat sekitar 749 pemilih tetap dengan tiga Tempat Pemungutan Suara (TPS). Hal ini menunjukkan jumlah penduduk desa berkisar 1.000–1.200 jiwa dengan mayoritas beragama Katolik, sesuai dengan dominasi agama masyarakat Sikka pada umumnya. Komposisi penduduk sebagian besar terdiri dari suku Krowe dengan bahasa sehari-hari adalah bahasa lokal Krowe

dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dan urusan resmi.

3. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Heopuat masih memegang teguh adat istiadat, salah satunya adalah tradisi belis dengan gading gajah dalam perkawinan. Adat ini menjadi identitas penting masyarakat Heopuat dan dijaga turun-temurun. Tradisi lain yang masih dipertahankan adalah doa adat, pesta kampung, serta kegiatan komunal saat musim tanam dan panen. Nilai gotong royong dan solidaritas sosial sangat kuat, ditunjukkan dengan keterlibatan masyarakat dalam setiap upacara adat, pembangunan rumah, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.
4. Perekonomian Masyarakat Mata pencaharian utama masyarakat Desa Heopuat adalah sektor pertanian dan perkebunan. Tanaman yang dibudidayakan meliputi padi ladang, jagung, ubi, kelapa, kakao, dan pisang. Selain itu, desa ini terkenal sebagai salah satu penghasil nangka salak, buah khas dengan rasa manis dan aroma unik yang dijual hingga ke Maumere. Hasil perkebunan dan pertanian umumnya dijual ke pasar lokal, sementara sebagian lainnya untuk konsumsi rumah tangga. Perekonomian desa masih bersifat subsisten, tetapi mulai berkembang dengan adanya dukungan program pertanian dan perbaikan infrastruktur dari pemerintah.
5. Sarana pendidikan di Desa Heopuat cukup terbatas namun tetap berfungsi dengan baik. Terdapat SD Negeri Wegoknatar yang telah terakreditasi B dengan fasilitas listrik, internet, dan standar mutu ISO 9001:2008. Selain itu, terdapat PAUD Sayang Anak yang berlokasi di Dusun Wolon Gerat, meski masih sederhana dengan dua ruang kelas. Anak-anak desa biasanya

melanjutkan pendidikan ke SMP dan SMA di desa tetangga atau di pusat kecamatan Hewokloang. Tingkat partisipasi sekolah cukup baik, walaupun sebagian anak-anak membantu orang tua di ladang setelah jam sekolah.

6. Infrastruktur dan Fasilitas UmumTransportasi: akses jalan menuju desa sebagian sudah diperbaiki, namun masih ada jalur berbatu dan sulit dilewati saat musim hujan. Jembatan: salah satu pembangunan penting adalah Jembatan Arat, Listrik: sebagian besar rumah sudah menggunakan listrik dari PLN.Air Bersih sebagian warga masih mengandalkan sumber mata air dan sumur tradisional,.Komunikasi sinyal telepon seluler tersedia, meski di beberapa titik masih lemah.
7. Potensi Lokal dan Unggulan Desa, Potensi utama Desa Heopuat terletak pada hasil pertanian dan perkebunan, khususnya nangka salak yang sudah dikenal luas. Selain itu, kekayaan budaya berupa tradisi belis dan upacara adat lainnya menjadi daya tarik etnografis yang dapat dikembangkan sebagai potensi wisata budaya. Dengan adanya program pembangunan infrastruktur dan partisipasi aktif masyarakat, Desa Heopuat memiliki peluang berkembang sebagai desa dengan basis ekonomi pertanian yang kuat, sekaligus pusat pelestarian adat Krowe
 - a. Masyarakat Desa Heopuat dikenal sebagai bagian dari etnis Krowe yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, khususnya dalam hal perkawinan. Letak desa ini berada di daerah pegunungan dengan masyarakat yang hidup secara komunal dan memiliki ikatan kekerabatan yang erat. Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan sebagian

kecil berdagang. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, masyarakat tetap menjaga tradisi dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi belis dalam perkawinan adat.

- b. Kehidupan Sosial budaya Masyarakat Heopuat menganut sistem sosial yang berbasis patrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak laki-laki. Namun, peran perempuan tetap sangat dihormati karena dianggap sebagai pusat kehidupan keluarga. Hal ini tercermin dalam tradisi belis, di mana pihak laki-laki harus memberikan bala (gading gajah) sebagai simbol penghargaan tertinggi terhadap perempuan. Tradisi ini menunjukkan bahwa perkawinan tidak hanya mempersatukan dua individu, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar. Karena itu, setiap perkawinan di Desa Heopuat tidak bisa dilepaskan dari peran tokoh adat, tetua masyarakat, dan keluarga besar kedua belah pihak.
- c. Tradisi Belis dalam Perkawinan Adat, Belis atau maskawin merupakan elemen penting dalam perkawinan adat masyarakat Heopuat. Belis biasanya berupa gading gajah (bala) yang dianggap sebagai simbol tertinggi penghormatan kepada perempuan. Dalam praktiknya, gading gajah dapat diganti dengan sejumlah uang yang nilainya setara

a) Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani (jagung, padi ladang, ubi, kacang, sayuran) dan pekebun (kopi, kemiri, kelapa, kakao). Selain itu, banyak yang menjadi perantau ke luar daerah atau luar negeri untuk

menambah penghasilan.

b) Agama dan Kepercayaan

Mayoritas masyarakat beragama Katolik dan Islam. Meski begitu, adat istiadat masih dipegang teguh dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.

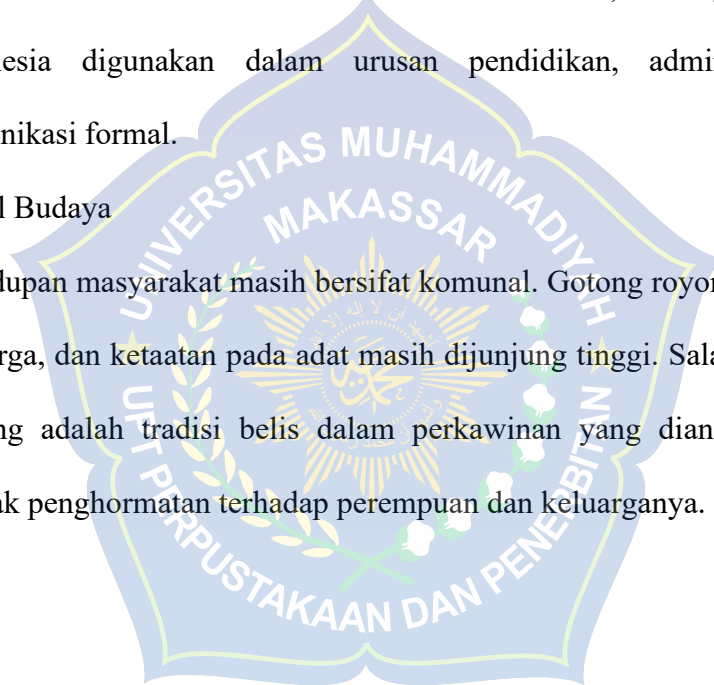
Dalam acara adat, doa dan ritual adat selalu dipadukan dengan doa agama.

c) Bahasa

Bahasa sehari-hari adalah bahasa daerah Krowe, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan dalam urusan pendidikan, administrasi, dan komunikasi formal.

d) Sosial Budaya

Kehidupan masyarakat masih bersifat komunal. Gotong royong, solidaritas keluarga, dan ketaatan pada adat masih dijunjung tinggi. Salah satu tradisi penting adalah tradisi belis dalam perkawinan yang dianggap sebagai puncak penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya.



B. Hasil penelitian

Prosesi komunikasi pemberian belis adat perkawinan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan di Desa Heopuat, Kecamatan Heokloang, Kabupaten Sikka

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Heopuat Kecamatan Heokloang Kabupaten Sikka, ditemukan bahwa tradisi belis dalam perkawinan adat masih tetap dijalankan hingga sekarang. Belis yang diberikan biasanya berupa bala (gading gajah), meskipun dalam beberapa kasus dapat diganti dengan uang yang setara nilainya. Tradisi ini tetap di pandang sakral karena menyangkut kehormatan perempuan, pengingat ikatan kekeluargaan, dan legitimasi adat dalam sebuah perkawinan. Hasil penelitian menunjukan tiga aspek utama komunikasi dalam tradisi belis, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan Tindakan komunikatif

1. Situasi komunikatif

Situasi komunikatif merupakan salah satu aspek penting dalam menganalisis proses komunikasi yang terjadi di lapangan. Situasi komunikatif dapat di pahami sebagai kondisi atau konteks tertentu yang melatarbelakangi berlangsungnya komunikasi, dimana komunikasi tidak pernah terjadi secara terpisah dari lingkungan sosia, .budaya, maupun tujuan yang ingin di capai. Dalam konteks penelitian ini, situasi komunikatif dilihat dari bagaimana komunikasi dilakukan.

Situasi komunikatif dalam tradisi belis di Desa Heopuat memiliki kekhasan yang membedakan dengan situasi komunikasi pada umumnya. Prosesi belis bukan sekadar pertemuan keluarga, tetapi momentum sakral yang mempertemukan dua kelompok besar masyarakat. Situasi ini berlangsung di

rumah keluarga perempuan dengan pengaturan ruang yang penuh simbol. Bagian depan rumah biasanya disediakan untuk para tamu laki-laki, sementara keluarga perempuan menyambut di dalam. Tata letak ini melambangkan posisi perempuan sebagai pihak yang dihormati.

Waktu pelaksanaan juga tidak sembarangan. Hari dan jam dipilih berdasarkan musyawarah keluarga dan perhitungan adat. Biasanya prosesi dilakukan pada pagi hingga siang hari agar terang dan semua simbol adat terlihat jelas. Kehadiran mosalaki (tetua adat) menandai kesakralan situasi.

Dari sisi komunikasi, situasi belis menuntut bahasa yang sopan, pilihan kata yang halus, serta cara bicara yang penuh hormat. Tidak semua orang diperbolehkan berbicara; hanya juru bicara keluarga atau tetua yang diberi hak. Hal ini menghindari kesalahpahaman yang bisa menyinggung harga diri keluarga.

“Belis itu bukan sekadar urusan antar dua orang, tapi antar dua keluarga besar. Karena itu situasinya harus penuh hormat. Tidak boleh ada yang bicara sembarangan.” Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam belis adalah komunikasi budaya yang sarat aturan, di mana norma sosial mengatur interaksi.

Proses belis biasanya dilakukan beberapa hari sebelum acara pernikahan adat, tepatnya pada tahap perundingan terakhir atau yang kami sebut *pati bele*. Waktunya dipilih berdasarkan hari baik menurut perhitungan adat, biasanya hari jumat atau sabtu. Tepatnya di rumah keluarga perempuan, khususnya di ruang tengah atau olang adat (ruang adat), karena di situlah simbol-simbol adat

disimpan dan pembicara penting (henrikus pede 205 juli 2025)

“Sementara itu maria hortensia roja mengatakan umumnya belis diserahkan pada pagi atau siang hari, agar semua rangkaian belis bisa selesai sebelum malam. Lokasinya selalu di rumah pihak perempuan, karena secara adat belis adalah menghampiri keluarga calon mempelai Wanita. Selain itu, biasanya kedua keluarga makan Bersama sebagai tanda persudaraan.”

Ditambah dengan jawaban dari informan kornelis kosong waktu pemberian belis ditentukan lewat musyawarah adat, disesuaikan dengan kesiapan kedua belah pihak dari hari baik menurut kepercayaan lokal. Proses dilakukan di rumah adat keluarga perempuan. Kalau rumah adat perempuan tidak cukup luas kadang dipindahkan ke *lepo* atau balai adat. Supaya semua orang yang terlibat bisa hadir.

“pertanyaan yang sama di tanggap oleh beatus toni, biasanya belis dilakukan sekitar seminggu sebelum pesta pernikahan, tapi ada juga yang melakukannya sehari sebelum akad atau pemberkatan. Tempatnya selalu di rumah keluarga perempuan, dan semua keluarga besar hadir. Waktu sore hari juga sering dipilih karena suasana lebih santai”

2. Peristiwa komunikatif

Peristiwa komunikatif dalam tradisi belis adalah seluruh rangkaian kegiatan komunikasi yang berlangsung dari awal peminangan hingga akhir perayaan. Masing-masing tahap memiliki bentuk komunikasi yang berbeda, dengan tujuan yang jelas.

a. Peminangan (Tunu Wua)

Utusan dari pihak laki-laki datang membawa sirih pinang sebagai tanda niat baik. Pada tahap ini, komunikasi berlangsung sederhana namun penuh makna. Bahasa yang digunakan simbolik, seperti “membuka pintu” atau “menanam ikatan,” yang bermakna memulai hubungan.

b. Negosiasi Belis (Witi Bala)

Ini adalah tahap inti peristiwa komunikatif. Kedua belah pihak duduk bersama, dipimpin mosalaki, membicarakan jumlah belis. Negosiasi dilakukan dengan hati-hati, penuh basa-basi adat, dan menggunakan istilah-istilah lokal. Kesepakatan dicapai setelah beberapa kali tawar-menawar.

Kutipan orang tua perempuan:

“Di tahap ini semua orang menahan emosi. Tidak boleh bicara kasar, karena ini soal martabat keluarga.”

c. Penyerahan Belis

Belis berupa gading gajah, kain tenun, emas, atau uang diserahkan secara resmi. Juru bicara pihak laki-laki mengucapkan pidato adat, lalu mosalaki memimpin doa adat. Simbol-simbol ini menyampaikan pesan bahwa pihak laki-laki menghormati dan siap bertanggung jawab.

d. Penerimaan Belis

Pihak perempuan menyatakan menerima belis dengan ucapan adat. Saat itu, perkawinan dianggap sah oleh hukum adat. Peristiwa ini adalah puncak legitimasi sosial.

e. Perayaan Ditutup dengan jamuan makan bersama, tarian adat, dan doa syukur.

Perayaan ini menjadi sarana komunikasi sosial yang menyatukan kedua keluarga

Peristiwa komunikatif tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya. Dalam setiap peristiwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium peristiwa nilai, identitas, dan norma masyarakat. “Tradisi belis ini sudah ada sejak leluhur kami. Gading gajah bukan sekedar barang mahal, tetapi simbol penghormatan tertinggi kepada perempuan dan keluarganya. Itu tanda bahwa laki-laki siap memikul tanggung jawab, bukan hanya kepada istri, tetapi juga kepada keluarga besar. (Hendrikus Pede 25 juli 2025)

Pernyataan yang sama juga dianggapi oleh kornelis kosong masyarakat desa Heopuat:

“Saya melihat belis ini bukan hanya materi, tapi sebagai simbol kesungguhan dan komitmen. Prosesnya membawa kedua keluarga lebih dekat dan membangun hubungan kekeluargaan yang kuat.” “Sementara itu Maria Hortensia Roja mengatakan belis adalah bentuk perjuangan dan pengorbanan. Meskipun keluarga saya harus mengusahakan dengan susah paya. Itu menjadi kebanggaan karena pernikahan ini benar benar di perjuangkan Beatus toni juga mengatakan belis ini mengajarkan anak muda untuk menghargai perempuan dan menjaga martabat keluarga. Ini juga menjadi cara kami menjaga adat agar tidak hilang, meski jaman sudah berubah.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kelima informan sepakat bahwa belis berupa gading gajah yang memiliki makna yang sangat dalam. (hendrikus pede), menegaskan bahwa gading gajah adalah simbol penghormatan tertinggi

kepada perempuan dan keluarganya, sekaligus tanda kesiapan laki-laki memikul tanggung jawab besar. (Kornelis Kosong) memndangnya sebagai bentuk komitmen dan kesungguhan yang mempererat hubungan antar keluarga. (Maria Hortensia Roja) menganggap belis sebagai perjuangan yang menunjukkan keseriusan Membangun Rumah Tangga. (Beatus toni) belis menjaga martabat perempuan dan nilai luhur adat (beatus Toni) menyebutnya sebagai warisan budaya yang meskipun mahal, tetapi memiliki nilai kebanggaan tertinggi. (25 juli 2025)

3 Tindakan komunikatif

Tindakan komunikatif adalah ekspresi nyata komunikasi yang dilakukan dalam tradisi belis. Tindakan ini tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga gerak tubuh, simbol, dan benda-benda adat.

a. Tindakan Verbal

Pidato adat oleh juru bicara keluarga laki-laki.

Doa adat yang dipimpin mosalaki.

Ungkapan adat seperti pantun atau pepatah lokal, misalnya: “Sirih pinang penyambung lidah, gading pengikat kasih.”

b. Tindakan Non-Verbal

Penyerahan gading gajah kepada keluarga perempuan.

Pemberian kain tenun sebagai simbol kasih dan ikatan budaya.

Sirih pinang dibagi dan dikunyah bersama, melambangkan penerimaan.

Jabat tangan antar keluarga besar sebagai tanda resmi persatuan.

c. Makna Tindakan

Gading gajah → kekuatan, kehormatan, kesetiaan.

Kain tenun → cinta kasih, kehangatan, tradisi perempuan.

Sirih pinang → persaudaraan, keterbukaan, penghormatan.

Doa adat → restu leluhur dan perlindungan bagi rumah tangga baru

Tindakan komunikatif tampak jelas dalam interaksi masyarakat di Desa Heopuat ketika melaksanakan proses adat perkawinan. Tokoh adat, keluarga dan masyarakat terlibat dalam percakapan yang tidak hanya bersifat satu arah melainkan dialogis.

Langkah – Langkah sudah turun temurun. Pertama, pihak laki-laki datang membawa rombongan keluarga ke rumah perempuan untuk menyampaikan maksud. Kedua, tokoh adat dari pihak perempuan menyambut dan mempersilahkan duduk di ruang adat. Ketiga, pihak laki – laki menyerahkan belis sesuai dengan kesepakatan, biasanya gading gajah atau uang pengganti keempat, dilakukan doa adat dan ucapan terima kasih. Terakhir, kedua pihak makan Bersama sebagai tanda persaudaraan. (hendrikus Pede (25 juli 2025))

“Maria hortensia menyampaikan langkahnya Panjang. Pertama, pertemuan awal atau pemingan untuk menentukan syarat belis. Kedua, pertemuan penegasan untuk memastikan jumlah dan bentuk belis, ketiga, prosesi penyerahan di rumah pihak perempuan pada hari yang sudah ditentukan. Keempat, penutup dengan tarian adat atau lagu lagu tradisional sebagai ungkapan sukacita.” (20 juli 2025).

Beatus toni yang saya tahu dari ikut membantu keluarga pertama, rombongan pihak laki-laki datang membawa belis yang dibungkus atau disimpan

rapi. Kedua, toko adat dari kedua belah pihak bedialog singkat. Ketiga, belis di serahkan dan diperlihatkan kepada seluruh hadirin. Keempat, dilakukan foto atau dokumentasi untuk kenangan. Terakhir, semua orang makan Bersama dan saling berkenalan lebih dekat.

2. makna dan Pandangan Masyarakat

Masyarakat memiliki pandangan yang beragam tentang belis. Sebagian menganggapnya sebagai kebanggaan karena melambangkan martabat keluarga, namun sebagian lain menilai belis bisa menjadi beban ekonomi. Hendrikus Pede menyatakan bahwa “belis adalah kebanggaan, meski kadang berat bagi pihak laki-laki.”

“Maria Hortensia Roja juga mengakui bahwa belis kadang memberatkan, tetapi pada akhirnya dianggap sebagai kehormatan keluarga. Dengan demikian, belis memiliki makna ganda: sebagai kebanggaan budaya sekaligus tantangan ekonomi.”

3. Pengaruh terhadap Identitas dan Generasi Muda

Belis dipandang sebagai identitas sosial budaya masyarakat Krowe di Desa Heopuat. Hendrikus Pede menyebutnya sebagai “ciri khas masyarakat Krowe,”

“ Kornelis Kosong menekankan bahwa belis meneguhkan identitas budaya Heopuat. Generasi muda, menurut Beatus Toni, masih menganggap belis penting tetapi berharap ada penyesuaian agar tidak memberatkan. Hal ini menunjukkan adanya dinamika budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.”

1. Hendrikus Pede mengatakan: Belis sebagai Simbol Penghormatan dan Martabat Belis dipandang sebagai simbol penghormatan tertinggi terhadap perempuan dan keluarganya. Belis itu tanda penghargaan tertinggi kepada perempuan. Kalau tidak ada belis, maka perempuan seakan tidak dihargai.”Pernyataan ini menunjukkan bahwa belis memiliki makna simbolis yang erat dengan martabat keluarga. Gading gajah yang digunakan sebagai belis dipandang sebagai lambang kekuatan, kebesaran, dan kesakralan.

2. Belis sebagai Mekanisme Pengikat Kekerabatan

“Kornelis Kosong menyebutkan Belis bukan hanya transaksi antara dua keluarga, tetapi juga media pengikat yang memperkuat hubungan kekeluargaan. Dengan adanya belis, hubungan kedua keluarga besar makin erat, karena ada kesepakatan yang disahkan adat.”Proses belis yang melibatkan musyawarah, penyerahan gading, doa adat, Belis dengan demikian berfungsi sebagai mekanisme perekat antar keluarga dan komunitas.

3. Belis dalam Perspektif Beban dan Kebanggaan

Maria Hortensia Roja mengatakan belis adalah kebanggaan karena menunjukkan kehormatan keluarga, tetapi di sisi lain, belis bisa menjadi beban ekonomi.

“Kadang keluarga laki-laki merasa berat, tapi kalau belis sudah diberikan, itu jadi kebanggaan besar bagi keluarga.”

Hal ini memperlihatkan adanya dualitas makna belis: simbol budaya yang membanggakan sekaligus tantangan ekonomi. Fenomena ini menunjukkan

bahwa nilai budaya tetap dipertahankan, meskipun harus dihadapi dengan pengorbanan.

4. Dinamika Belis dalam Konteks Modernisasi

Generasi muda masih memandang penting tradisi belis, namun menuntut penyesuaian agar tidak memberatkan. IBeatus Toni, mengatakan:

“Belis itu penting karena warisan leluhur, tapi sekarang harus disesuaikan. Jangan sampai terlalu berat buat laki-laki.” Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun modernisasi membawa perubahan nilai, belis tetap dipertahankan sebagai simbol identitas budaya.

5. Belis sebagai Identitas Sosial Budaya

Belis berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat Krowe di Desa Heopuat. Hendrikus Pede menyebut:

“Belis itu tanda kita orang Krowe. Kalau tidak ada belis, perkawinan belum sah menurut adat.” Hal ini diperkuat oleh Kornelis Kosong yang menegaskan: “Belis meneguhkan identitas budaya orang Heopuat. Itu yang membedakan kita dengan masyarakat lain.” demikian, belis bukan hanya bagian dari prosesi perkawinan, tetapi juga simbol identitas sosial budaya yang diwariskan secara turun-temurun

a. Pandangan Masyarakat tentang Belis

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Heopuat sepakat bahwa belis bukanlah harga seorang perempuan, tetapi simbol penghormatan. Seorang tokoh adat menuturkan:

“Belis itu bukan jual beli, tetapi tanda penghargaan. Perempuan tidak bisa begitu saja meninggalkan keluarganya tanpa belis, sebab belis adalah cara laki-laki menunjukkan kesungguhannya.”

Masyarakat juga percaya bahwa tanpa belis, perkawinan tidak akan diakui sah secara adat, meskipun sah secara agama atau negara.

b. Proses Pelaksanaan Belis

Hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi belis di Desa Heopuat terdiri dari beberapa tahapan:

1. Tahap Peminangan (Tunu Wua): pihak laki-laki mengutus juru bicara adat untuk menyampaikan maksud meminang, biasanya diiringi dengan simbol adat seperti sirih pinang.
2. Tahap Negosiasi Belis (Witi Bala): besaran belis ditentukan berdasarkan status sosial, pendidikan, serta keturunan perempuan.
3. Tahap Penyerahan Belis: belis diserahkan secara resmi di rumah keluarga perempuan, dipimpin mosalaki dengan doa adat.
4. Tahap Penerimaan Belis: keluarga perempuan menerima belis sebagai tanda sahnya perkawinan.
5. Perayaan Adat: ditandai dengan jamuan makan bersama sebagai simbol persatuan keluarga besar.

3. Faktor yang Mempengaruhi Besaran Belis

- a) Status sosial keluarga perempuan: semakin tinggi kedudukannya, semakin besar belis yang ditetapkan.
- b) Pendidikan perempuan: perempuan dengan pendidikan tinggi biasanya

dihargai lebih mahal.

- c) Hubungan kekerabatan: belis dapat dikurangi jika keluarga memiliki hubungan darah dekat.
- d) Kemampuan ekonomi pihak laki-laki: jika tidak mampu, keluarga bisa memberi keringanan dengan tetap mempertahankan simbol belis.

4. Dampak Tradisi Belis

- Dampak yang ditemukan meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan hukum adat:
 - a. Sosial: mempererat hubungan antar keluarga besar.
 - b. Budaya: menegaskan identitas budaya masyarakat Krowe.
 - c. Ekonomi: memaksa pihak laki-laki menanggung biaya besar, kadang dengan hutang.

Hukum adat: belis adalah syarat mutlak sahnya perkawinan adat.

Hasil wawancara di atas terlihat bahwa tradisi belis bukan sekedar transaksi materi, melainkan proses komunikasi budaya yang kompleks, yang memadukan unsur verbal, non verbal, simbolis. Dan spiritual.

C. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan menjelaskan hasil dari analisis yang akan dilakukan dalam bentuk pembahasan sebagai berikut

1) Analisis Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif tradisi belis ditandai oleh pemilihan ruang adat (olang adat) sebagai pusat pertemuan. Secara simbolis, ruang adat dipahami sebagai tempat sakral yang menghubungkan manusia dengan leluhur. Setting yang demikian memberikan nuansa kesakralan, membuat semua pihak yang hadir menjaga sikap, bahasa, dan tindakan mereka.

Scene atau suasana pertemuan sarat dengan nilai religius dan penghormatan. Tidak ada suara keras, senda gurau, atau hal yang bisa dianggap menodai kesakralan. Bahkan anak-anak kecil diajarkan sejak dini untuk bersikap sopan ketika mengikuti prosesi belis. Situasi ini menunjukkan bagaimana komunikasi tidak hanya sekadar pertukaran kata, melainkan juga mengandung nilai moral dan spiritual.

2) Analisis Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif dalam tradisi belis bisa diuraikan menggunakan komponen SPEAKING (Dell Hymes).

- a. Participants: pihak laki-laki (beserta keluarga besar), pihak perempuan, tetua adat, serta masyarakat desa. Kehadiran peserta mencerminkan keterlibatan kolektif, sehingga perkawinan bukan hanya urusan pribadi tetapi urusan sosial.

- b. Ends: tujuan komunikasi adalah mencapai kesepakatan adat, menjaga martabat perempuan, serta mempererat persaudaraan. Ada juga tujuan simbolis, yaitu meneguhkan eksistensi adat di tengah modernisasi.
- c. Act sequence: dimulai dengan musyawarah, kemudian penyerahan belis, doa adat, hingga makan bersama. Urutan ini menunjukkan adanya struktur komunikasi yang baku.
- d. Key: gaya komunikasi formal, penuh penghormatan, kadang dengan ekspresi emosional seperti tangisan bahagia.

Dengan demikian, belis bukan hanya transaksi adat, melainkan sebuah peristiwa komunikasi yang kompleks dan penuh makna.

3). Analisis Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif tampak dalam cara setiap pihak berbicara, menyapa, hingga menyampaikan doa.

- a. Instrumentalities: bahasa yang digunakan adalah bahasa Krowe. Pilihan bahasa ini memperkuat identitas kultural sekaligus memperlihatkan otoritas adat.
- b. Norms: aturan tidak tertulis menuntut setiap orang menjaga tutur kata, menghormati lawan bicara, serta menghindari kata kasar. Bahkan gestur tubuh harus penuh hormat, seperti menunduk saat menerima belis.
- c. Genre: genre komunikasi berupa musyawarah adat, doa, pidato adat, serta pantun tradisional. Kadang tokoh adat menggunakan ungkapan metaforis yang tidak hanya indah, tetapi juga sarat pesan moral.

1. Makna Sosial

Tradisi belis mempererat ikatan kekeluargaan antara dua rumpun besar. Dalam pandangan masyarakat Heopuat, perkawinan bukanlah urusan pribadi dua individu, melainkan urusan sosial yang melibatkan seluruh kerabat. Dengan menyerahkan gading, pihak laki-laki membuktikan kesungguhannya sekaligus menegaskan penghormatan kepada perempuan dan keluarganya.

2. Makna Budaya

Belis adalah simbol identitas budaya masyarakat Krowe. Walaupun zaman modern membawa pengaruh besar, tradisi ini tetap dilaksanakan karena dianggap sebagai warisan leluhur yang tidak boleh hilang. Dengan melestarikan belis, masyarakat Desa Heopuat menjaga eksistensi dan harga diri budayanya.

3. Makna Ekonomi

Belis berupa gading gajah memiliki nilai ekonomi sangat tinggi. Seringkali pihak laki-laki harus mengerahkan seluruh keluarga besar untuk mengumpulkan biaya. Meskipun berat, masyarakat tidak menganggapnya sebagai beban, melainkan sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan. Gading gajah menjadi simbol status sosial, karena semakin besar dan indah gading yang diberikan, semakin tinggi pula penghargaan terhadap perempuan.

4. Makna Hukum Adat

Belis berfungsi sebagai syarat sahnya perkawinan adat. Tanpa belis, perempuan tidak diakui sah berpindah ke keluarga suami. Dalam masyarakat yang menganut sistem patrilineal, belis menjadi legitimasi yang memperkuat hak suami atas istrinya sekaligus menjaga keseimbangan hubungan antar keluarga.

5. Makna Komunikasi

- Situasi komunikatif belis dilakukan dalam ruang adat yang sakral dengan aturan khusus.

- a. Peristiwa komunikatif rangkaian peminangan, negosiasi, penyerahan, hingga penerimaan belis adalah interaksi sosial yang sarat simbol.
- b. Tindakan komunikatif: terlihat dalam bahasa adat, simbol gading, dan ekspresi kebersamaan yang memperkuat makna komunikasi antar keluarga.

6. Perbandingan dengan Tradisi Belis Daerah Lain

Di Manggarai, belis berupa hewan (kerbau, kuda, babi) dan uang; di Ende-Lio, belis menekankan pencegahan perceraian. Sementara di Heopuat, belis utama adalah gading gajah yang memiliki nilai simbolis jauh lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa belis di Heopuat menekankan penghormatan dan martabat perempuan sebagai pusat kehidupan.

Temuan Penelitian antara lain sebagai berikut

1. Belis berupa gading gajah tetap dipertahankan meskipun sulit dan mahal.
2. Status sosial dan pendidikan perempuan berpengaruh terhadap besar kecilnya belis.
3. Tradisi belis menjadi sarana memperkuat hubungan sosial, budaya, hukum, dan ekonomi masyarakat
4. Prosesi belis menegaskan bahwa perkawinan bukan sekadar ikatan pribadi, melainkan peristiwa sosial komunal.

5. Belis berfungsi sebagai media komunikasi adat, yang memadukan bahasa, simbol, dan ritual.

D. Bahasa Adat dalam Belis

Bahasa adat yang digunakan saat prosesi belis kaya akan simbol dan metafora. Misalnya, pihak perempuan bisa menyebut belis sebagai “tanda darah leluhur”, sedangkan pihak laki-laki menyebutnya “tanda tanggung jawab hidup”. Doa adat juga sering memohon restu leluhur agar perkawinan langgeng.

Bahasa adat ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam belis bukan hanya informatif, melainkan performatif: kata-kata dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang bisa menentukan masa depan rumah tangga.

Makna Simbolis Gading Gajah

Penggunaan gading gajah (bala) sebagai belis unik karena hewan tersebut tidak hidup di NTT. Gading gajah masuk melalui jalur perdagangan masa lampau dan diwariskan turun-temurun. Karena kelangkaannya, bala dianggap benda paling berharga yang tidak bisa sembarang dimiliki.

Secara simbolis, gading melambangkan kekuatan, keteguhan, dan keabadian. Memberikan bala berarti laki-laki menyerahkan sesuatu yang sakral dan sangat berharga sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan dan keluarganya

6. Dimensi Emosional dalam Belis

Belis bukan sekadar acara formal, melainkan momen emosional. Banyak keluarga laki-laki menangis haru saat belis diterima, karena perjuangan mengumpulkan belis sangat berat. Pihak perempuan pun merasakan

kebanggaan sekaligus kesedihan karena anak gadis mereka akan meninggalkan rumah.

Dimensi emosional ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam belis tidak hanya verbal, tetapi juga non-verbal: air mata, senyuman, pelukan, hingga simbol makanan bersama. Semua ini menyampaikan pesan kasih sayang dan solidaritas.

7. Perbandingan dengan Daerah Lain

- a. Manggarai: belis berupa kerbau, kuda, dan uang. Tujuannya mempererat persaudaraan antar klan.
- b. Ende-Lio: belis berfungsi mencegah perceraian dan poligami.
- c. Timor: belis berupa emas atau hewan ternak sebagai simbol status sosial.
- d. Papua: mas kawin berupa manik-manik, babi, atau noken sebagai lambang kehidupan.
- e. Maluku: ada tradisi “panai” dengan mahar berupa emas dan kain tenun.
- f. Perbandingan ini menunjukkan bahwa belis adalah tradisi universal di Nusantara, meski bentuknya berbeda. Di Heopuat, keunikan gading gajah membuat belis memiliki nilai historis dan simbolis yang lebih tinggi.

Perspektif Agama dan Hukum

QS. An-Nisa ayat 4 menegaskan pentingnya memberikan mahar kepada perempuan. Dalam konteks lokal, belis bisa dipandang sebagai mahar versi adat. Dengan demikian, belis tidak bertentangan dengan agama, tetapi justru

memperkaya praktik perkawinan. sahnya perkawinan jika memenuhi syarat agama dan dicatatkan negara. Adat kemudian menjadi tambahan legitimasi sosial. Jadi, ada tiga lapisan: agama, negara, dan adat yang saling menguatkan.

Dampak Sosial dan Ekonomi

Belis memiliki dua sisi:

1. Positif: mempererat persaudaraan, menjaga martabat perempuan, memperkuat identitas budaya.
2. Negatif: bisa menjadi beban ekonomi. Banyak keluarga laki-laki harus menjual tanah atau berutang demi memenuhi belis.

Namun, masyarakat Heopuat memandang beban ini sebagai bentuk pengorbanan yang bermakna. Bahkan, penderitaan mencari belis dipandang sebagai ujian keseriusan seorang laki-laki.

10. Perspektif Gender

Secara ideal, belis adalah penghormatan terhadap perempuan. Namun, sebagian orang muda mengkritik bahwa belis bisa memosisikan perempuan sebagai “komoditas” yang ditukar dengan barang berharga.

Di sisi lain, perempuan di Heopuat justru merasa dihargai karena belis. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya tensi gender dalam memahami tradisi belis.

11. Tantangan Generasi Muda

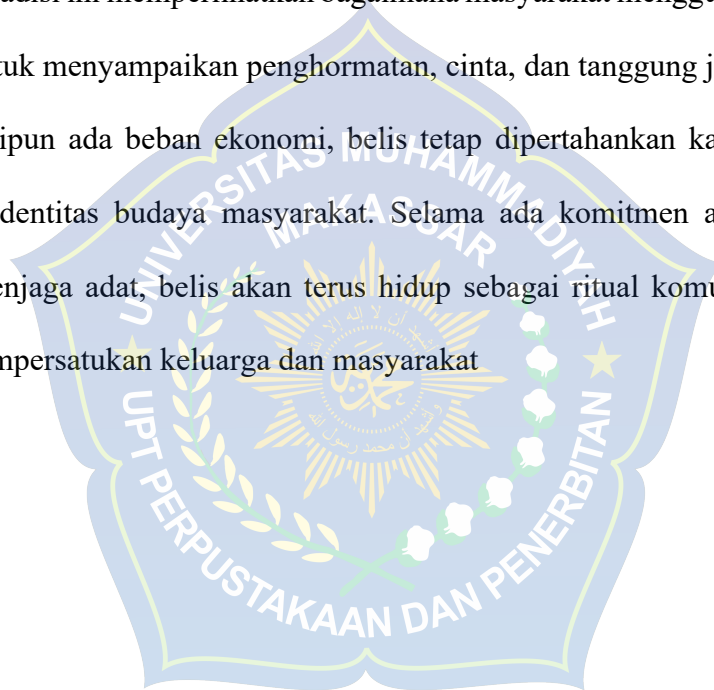
Generasi muda menghadapi dilema di satu sisi ingin melestarikan adat, di sisi lain menghadapi keterbatasan ekonomi. Beberapa anak muda mengusulkan belis alternatif: diganti dengan uang atau barang lain yang nilainya lebih

realistis.

Namun, tokoh adat tetap menegaskan bahwa gading gajah tidak bisa diganti, karena itu bagian dari identitas. Hal ini menimbulkan diskursus antar generasi yang terus berlangsung hingga kini.

Dari seluruh hasil penelitian, penulis melihat bahwa belis di Desa Heopuat adalah komunikasi simbolik yang menyatukan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menggunakan simbol (bala) untuk menyampaikan penghormatan, cinta, dan tanggung jawab.

Meskipun ada beban ekonomi, belis tetap dipertahankan karena menjadi jantung identitas budaya masyarakat. Selama ada komitmen antar generasi untuk menjaga adat, belis akan terus hidup sebagai ritual komunikasi sakral yang mempersatukan keluarga dan masyarakat



BAB V

PENUNTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. situasi Komunikatif

Tradisi belis di Desa Heopuat berlangsung dalam suasana sakral, penuh penghormatan, dan dilaksanakan pada waktu serta tempat yang telah ditentukan melalui kesepakatan adat. Prosesi biasanya dilakukan di rumah pihak perempuan atau balai adat (lepo) pada hari baik, sehingga seluruh keluarga besar dan masyarakat dapat hadir. Hal ini menunjukkan bahwa belis bukan hanya urusan keluarga inti, melainkan peristiwa sosial yang melibatkan komunitas.

2. Peristiwa Komunikatif

Belis memiliki makna simbolis yang kuat sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan, martabat keluarga, serta identitas budaya masyarakat Krowe. Gading gajah dipilih sebagai belis karena melambangkan kekuatan, kehormatan, dan warisan leluhur. Masyarakat memandang belis sebagai kebanggaan, meskipun sebagian juga menilainya sebagai beban. Fungsi utamanya adalah mempererat hubungan kekerabatan dan menjaga solidaritas antar keluarga besar.

3. Tindakan Komunikatif

Prosesi belis dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur, meliputi penyambutan rombongan pihak laki-laki, dialog atau musyawarah adat, penyerahan belis, doa adat, hingga ditutup dengan makan bersama atau hiburan tradisional. Tindakan-tindakan ini bukan sekadar formalitas, melainkan sarana komunikasi budaya yang menegaskan kesungguhan pihak laki-laki, menciptakan konsensus sosial, serta memperkuat identitas adat masyarakat Heopuat

B. Saran

Saran dari penelitian ini adalah agar masyarakat tetap melestarikan tradisi belis, namun disesuaikan dengan kondisi ekonomi agar tidak memberatkan pihak laki-laki. Generasi muda diharapkan memahami belis bukan sekadar soal materi, melainkan nilai penghormatan dan ikatan kekeluargaan. Tokoh adat dan pemuka agama perlu bekerja sama menjaga makna belis agar tetap sesuai dengan budaya dan ajaran agama. Pemerintah daerah juga diharapkan mendukung pelestarian tradisi ini melalui dokumentasi dan pembinaan, sementara peneliti selanjutnya dapat mengkaji tradisi belis dari sudut pandang lain seperti ekonomi, hukum, maupun perbandingan dengan daerah lain di Nusa Tenggara Timur melalui dokumentasi dan pembinaan, sementara peneliti selanjutnya dapat mengkaji tradisi belis dari sudut pandang lain seperti ekonomi, hukum, maupun perbandingan dengan daerah lain di Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Syakir Media Press.
- Alif, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Adat Minangkabau Di Kota Banjarbaru. *MetaCommunication: Jurnal Of Communication Studies*, 1.
- Cahyani, T. D. (2020). *Hukum Perkawinan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Hidayat, H. A., Wimrayardi, & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau Traditional Art And Creativity In Minangkabau Culture. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 1.
- Kardila, M. M., Arta, K. S., & Yasa, I. W. P. (2021). Makna Belis Dalam Perkawinan Adat pada Masyarakat Gumbang Des Riung Kecamatan Cibai, Manggarai Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Sma. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Karmilah, & Sobarudin. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4.
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Liliweri, A. (2009). Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. PT LKiS.
- Leta, F. C. G., & Jatiningsih, O. (2019). Fungsi Belis Pada Masyarakat Desa Kurulimbu Kecamatan Ndona Timur Kabupaten Ende Flores Nusa Tenggara Timur. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7.
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (U. Fauzan (ed.)). PT LKiS Printing Cemerlang.

- Musyafah, A. A. (2020). Perkawinan Dalam Perspektf Filosofis Hukum Islam. *Jurnal Crepido*, 2.
- Nartin, Faturrahman, Dani, A., Santoso, Y. H., Paharuddin, Suacana, I. W. G., Indrayani, E., Utama, F. Y., Tarigan, W. J., & Eliyah. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (P. T. Cahyono (ed.)). YayasanCendekia Mulia Mandiri.
- Ninggrum, U. C. (2016). Belis Dalam Tradisi Perkawinan (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Lamaholot di Larantuka Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur). *Repository Uin Malang*.
- Nurhadi. (2018). Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan (Perkawinan) di Tinjau dari Maqashid Syariah. *Uir Law Review*, 2.
- Parera, A. E. (2024). Makna Dan Fungsi Belis Dalam Praktik Adat Perkawinan Di Desa Lamabunga Flores Timur. *Institutional Repository Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Parera, A. E. (2024). Makna dan Fungsi Belis dalam Praktik Adat Perkawinan di Desa Lamabunga Flores Timur.
- Pide, A. S. M. (2017). *Hukum Adat. Dahulu, Kini, dan Akan Datang*. KENCANA.
- Pradistya, R. M. (2021). *Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*. DQLab. <https://dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>
- Saleh, S. (2017). *ANALISIS DATA KUALITATIF* (H. Upu (ed.)). Pustaka Ramadhan.
- Sali, Y., Loka, E. V., & Endi, Y. (2023). Tradisi Belis Menurut Pandangan Gereja Katolik (Studi Kritis Terhadap Perkawinan Adat Ende-Lio).
- Sali, Y., Loka, E. V., & Endi, Y. (2023). Tradisi Belis Menurut Pandangan gereja Katolik (Studi Kritis Terhadap Perkawinan Adat Ende-Lio Berdasarkan KHK No.1057). *Borneo Review: Jurnal Lintas Agama Dan Budaya*.
- Samad, S. A. A., & Munawwarah. (2020). Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam. *EI-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*.
- * Sardari, A. A. (2018). Belis Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Lamaholot di Flores Timur Perspektif Hukum Islam.
- * Siregar, N. S. S. (2017). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.

- Sardari, A. A. (2018). Belis Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Lamaholot di Flores Timur Perspektif Hukum Islam. *Jurna Al-Qadau (Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam)*.
- Siregar, N. S. S. (2017). Kajian Tentang Interaksionise Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*.



LAMPIRAN

1. Apa makna tradisi belis masyarakat Desa Heopuat menurut anda?
2. Mengapa gading gajah dipilih sebagai bentuk belis dalam perkawinan adat di sini?
3. Bagaimana proses anda penentuan jumlah dan jenis belis dilakukan antara kedua keluarga?
4. Pada waktu dan tempat seperti apa biasanya prosesi belis dilaksanakan?
5. Siapa saja pihak yang terlibat dalam proses penyerahan belis?
6. Apa saja langkah-langkah prosesi tradisi belis hingga dinyatakan sah menurut adat?
7. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap belis, apakah dianggap sebagai beban atau kebanggaan?
8. Menurut anda apa fungsi belis dalam mempererat hubungan keluarga besar kedua belah pihak?
9. Bagaimana tradisi belis memengaruhi identitas sosial dan budaya masyarakat Desa Heopuat?
10. Apakah generasi muda di Desa Heopuat masih memandang penting tradisi belis di tengah perkembangan zaman sekarang

Wawancara dengan Maria hortensia roja di desa heopuat minggu, 20 juli 2025



Wawancara dengan Kornelis kosong di desa heopuat jumat, 26 juli 2025



Wawancara dengan beatus toni (ketua adat) di desa heopuat jumat 26 juli 2025



Wawancara dengan Hendrikus Pede di desa heopuat jumat, 26,juli 2025





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unuismuh.

Nomor : 6310/05/C.4-VIII/II/1446/2025

16 juli 2025 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

20 Muharam 1447 H

Hal : Permohonan izin penelitian

Bapak Gubernur Prov. Sul-sel

Cq. Kepada dinas penanaman modal & PTSP Provisi Sulawesi Selatan

di-

Makassar

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Berdasarkan surat dekat fakultas sosial dan politik universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 0212/FSP/A.1- VIII/II/1446/2025 tanggal 16 juli 2025.

menerangkan bahwa mahasisiwa tersebut di bawah ini :

Nama : SANDRA AULIA UMAFAGUR

No. Stambuk : 105651100921

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan peneliti/pengumpulan data rangka penulisan

Skripsi dengan judul :

**“ MAKNA TRADISI BELIS ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT DESA
HEOPUAT KECAMATAN HEOKLOANG KABUPATEN SIKKA ”**

Yang akan dilakukan dari tanggal 16 juli 2025 s/d 16 agustus 2025

Sehububungan dengan maksud di atas, kiranya mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, Atas Perhatian dan kerjasamanya diucapkan jazaka.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Ketua LP3M,

Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYRAKAT**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unuismuh.

Nomor : 6310/05/C.4-VIII/II/1446/2025

16 juli 2025 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

20 Muharam 1447 H

Hal : Permohonan izin penelitian

Bapak Gubernur Prov. Sul-sel

Cq. Kepada dinas penanaman modal & PTSP Provisi Sulawesi Selatan

di-

Makassar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat dekat fakultas sosial dan politik universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 0212/FSP/A.1- VIII/II/1446/2025 tanggal 16 juli 2025.

menerangkan bahwa mahasisiwa tersebut di bawah ini :

Nama : SANDRA AULIA UMAFAGUR

No. Stambuk : 105651100921

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan peneliti/pengumpulan data rangka penulisan

Skripsi dengan judul :

**“ MAKNA TRADISI BELIS ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT DESA
HEOPUAT KECAMATAN HEOKLOANG KABUPATEN SIKKA”**

Yang akan dilakukan dari tanggal 16 juli 2025 s/d 16 agustus 2025

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, Atas Perhatian dan kerjasamanya diucapkan jazaka.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,

Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761



PEMERINTAH KABUPATEN SIKKA
KANTOR KEPALA DESA HEO PUAT
KECAMATAN HEWOKLOANG

Jalan kloangaur no 12 kelurahan heo Puat telp. (0382) 21190
 Maumere

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: B-087/ds.21.12.01/Tl.00/05/2025

Berdasarkan surat Universitas Muhammadiyah Makassar, tanggal 16 juli 2025

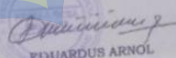
Nomor : 6310/05/2025 perihal : permohonan izin penelitian, maka dengan ini kepala desa Heopuat menerangkan:

Nama : Sandra aulia Umafagur
 Nim : 105651100921
 Program studi : Ilmu Komunikasi
 Pekerjaan : Mahasiswa

Saudara tersebut di atas, telah mengadakan penelitian di desa Heopuat pada Tanggal 16 juli sampai 16 agustus 2025 dengan judul penelitian :

**“MAKNA TRADISI BELIS ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT DESA HEOPUAT
 KECAMATAN HEOKLOANG KABUPATEN SIKKA”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di : Heo
 pada tanggal : 2024
 KEPALA DESA HEO PUAT,

 EDUARDUS ARNOL



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Sandra Aulia Umafagur

Nim : 105651100921

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10%	10 %
2	Bab 2	22%	25 %
3	Bab 3	10%	10 %
4	Bab 4	4%	10 %
5	Bab 5	5%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

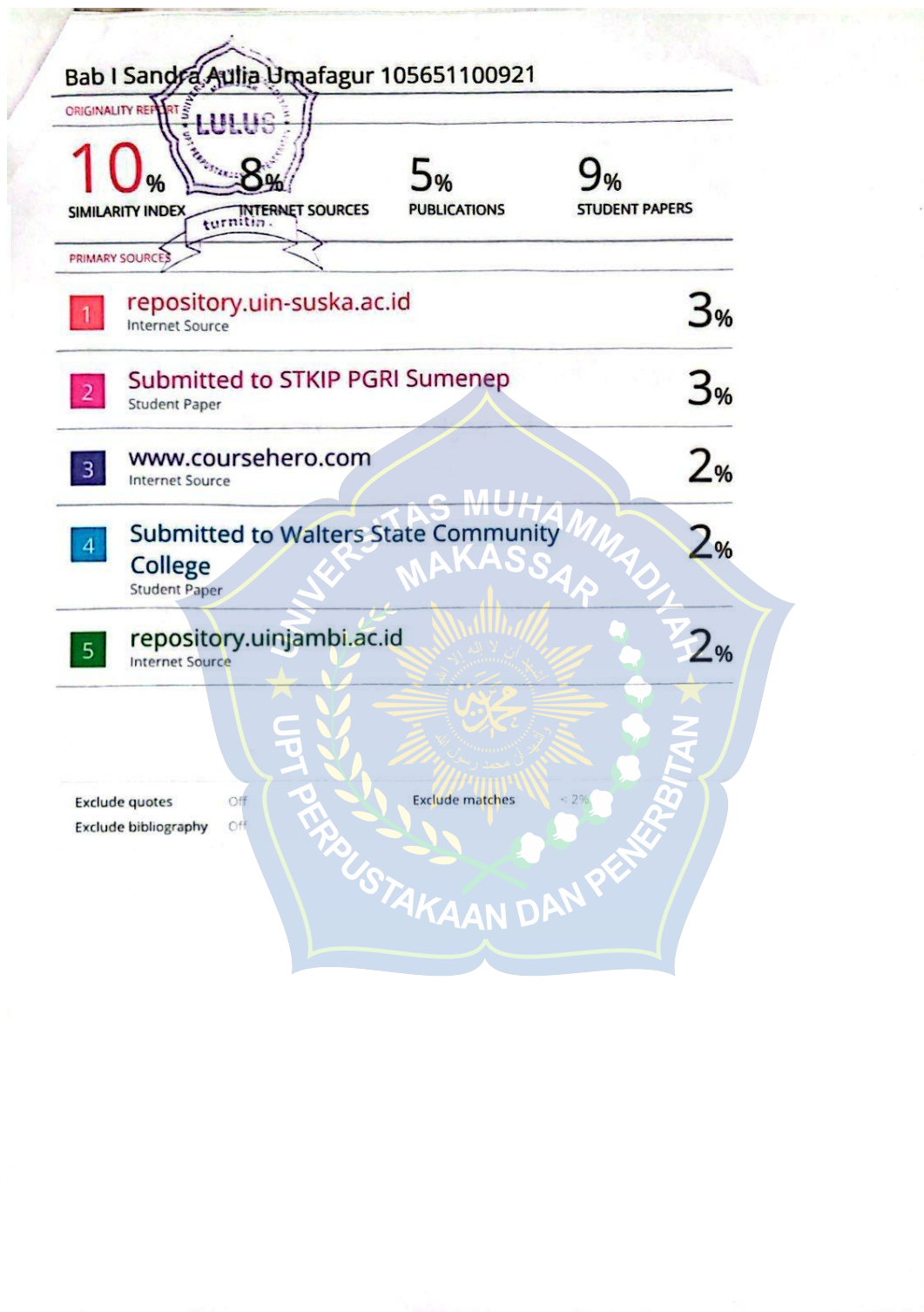
Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 29 Agustus 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nuzsman, S.Hum., M.I.P.
NBM. 964 591



Bab II Sandra Aulia Umefagur 105651100921

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

7%

2

docplayer.info

Internet Source

6%

3

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

3%

4

e-journal.unipma.ac.id

Internet Source

2%

5

repository.unj.ac.id

Internet Source

2%

6

eprints.ummi.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

< 2%

Bab III Sandra Aulia Umefagur 105651100921

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.forikami.com

Internet Source

3%

2

Ilham zitri, Yudhi Lestanata, Inka Nusamuda Pratama. "Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Obyek Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)", Indonesian Governance Journal : Kajian Politik-Pemerintahan, 2020

Publication

2%

3

adoc.pub

Internet Source

2%

4

docplayer.info

Internet Source

2%

5

repositori.unsil.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

< 2%



Dipindai dengan CamScanner

Bab IV Sandra Aulia Umafagur 105651100921

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	1%
2	Submitted to Udayana University Student Paper	1%
3	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
4	forum.idws.id Internet Source	<1%
5	id.123dok.com Internet Source	<1%
6	repositori.uin-alaududin.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
8	Mun'im ., Fathonah K. Daud. "THE TRADITION OF NGEMBLOK IN NGREJENG VILLAGE GRABAGAN TUBAN REGENCY IN THE PERSPECTIVE OF 'URF", Al Hakam The Journal of Islamic Family Law and Gender Issues, 2022 Publication	<1%
9	docplayer.info Internet Source	<1%

Bab V Sandra Aulia Umafagur 105651100921

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	6%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etd.uinsyahada.ac.id	2%
Internet Source		
2	jurnal.um-tapsel.ac.id	2%
Internet Source		
3	repository.uir.ac.id	2%
Internet Source		

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

CS Dipindai dengan CamScanner

RIWAYAT HIDUP



Sandra aulia umafagur, lahir pada tanggal 13 oktober 2003 di goro-goro. Penulis lahir dari pasangan ramli umafagur dan wa ati rin rajak. Merupakan anak pertama (tunggal), penulis pertama kali masuk pendidikan formal di sekolah dasar SD

Inpres Goro-Goro pada tahun 2014 penulis memasuki sekolah menengah pertama (MTS) Madrasah Tsanawiyah goro-goro dan tamat pada tahun 2017. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) di Sma Muhammadiyah Maumere dan tamat pada tahun 2020. Selanjutnya ditahun berikutnya yaitu 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar jurusan ilmu komunikasi. berkat petunjuk dan Pertolongan Allah SWT. Usaha dan disertai doa dalam menjalankan akademik di perguruan tinggi universitas Muhammadiyah Makassar, serta dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ proses komunikasi tradisi belis adat perkawinan masyarakat desa heopuat kecamatan Heokloang Kabupaten Sikka.